
CF LOVERS

**AKU DAN
CANTUS FIRMUS**

**Tentang Cinta, Perjuangan, dan
Keteladanan**

Penerbit

CF LOVERS

Melalui

www.nulisbuku.com

AKU DAN CANTUS FIRMUS:
Tentang Cinta, Perjuangan, dan Keteladanan

Oleh: CF Lovers

Copyright © 2011 by CF Lovers

Penerbit

CF Lovers

Desain sampul:

Agung Budi Wicaksono

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Halaman 12...

SETAPAK BARU

Jejak Itu Bersenandung, Membawa Rindu

Heribertus Rinto Wibowo

Semalam, aku menyaksikan konser musikal yang dipersembahkan oleh sebuah paduan suara mahasiswa di kampusku dulu. Selama lebih dari dua jam, terpana aku dibuatnya. Sungguh penampilan yang memukau. Drama musikal, dengan berbagai peran dan rangkaian lagu yang memikat hati. Aku bahkan hampir tak percaya, mereka yang masih mahasiswa, bisa membuat pertunjukan sespektakuler ini. Tak kalah dengan pertunjukan-pertunjukan yang pernah kulihat sebelumnya.

Bangga. Haru. Air mataku hampir menetes ketika pertunjukan berakhir. Ya, aku pernah menjadi salah satu bagiannya. Hampir genap delapan tahun yang lalu, aku pernah ada di rumah itu, menjadi satu keluarga dengan mereka, Paduan Suara Mahasiswa Cantus Firmus. Salah satu rumah yang membawa banyak hal

Halaman 38...

mengikuti kuliahku. Pada siang hari setelah selesai kuliah, di depan papan pengumuman ramai teman-teman yang sedang membaca pengumuman. Ternyata pengumumannya telah ditempel! Aku masuk menerobos kerumunan, dengan hati yang dag... dig... dug... dan.... Nama ku ada....!! Namaku ada di urutan paling atas sendiri. Namaku ada di urutan pertama di suara Sopran. Bahagia yang kurasakan tiada terkira. Mataku merah dan aku menahan air mataku agar tidak menetes. “Terima kasih Tuhan... semoga aku bisa menjalaninya... menghadapi tantangan dan rintangan menjadi anggota PSM Cantus Firmus”.

Akhirnya aku menjadi anggota PSM Cantus Firmus. Aku berusaha untuk selalu hadir dalam latihan rutin PSM. Agar aku bisa ikut latihan aku berusaha untuk selalu mencari tebengan berangkat dan pulang latihan. Kadang aku minta diantar atau dijemput oleh teman kosku. Kadang aku berangkat jam 4 sore dengan bus dan pulangnyanya baru mencari tebengan atau minta dijemput oleh teman kosku. Kalau tidak ada barengan pulang dan teman kosku banyak tugas atau ketika aku

Halaman 46...

“Met malem, kamu lagi apa?”

“Lagi mikirin kamu”.

“Hah... yang bener? Serious ni”.

“Lho... Emang ga boleh mikirin kamu ya?”

“Hahahahaha... besok Senin berangkat latihan PSM sama aku mau?”

“Ga mau ah... klo berangkatnya doank aku ga mau. Ntar aku pulangnye gimana?”

“Hahahahaha... Ya aku anter pulang lagi lah”.

“Boleh deh”.

“OK... jam 6 kurang aku nyampe rumahmu ya...”.

“Masih inget rumahku kan mas? Jangan kesasar ya...”.

“Iya...masih inget kok...Tenang aja”.

“OK...C U”.

“Met Malem”.

Hari-hari setelah itu adalah hari-hari yang sangat melelahkan. Persiapan lomba KPS (Kompetisi Paduan Suara) di Bandung membuatku harus latihan PSM setiap hari. Ditambah pula persiapan konser pamit

Halaman 95...

semangat aku selesaikan ritual di kamar mandi secepat kilat.

@ Taman Budaya Yogyakarta

Saturday, 1st October 2011

06.05 Sore hari

Walhasil, sampai juga aku di tempat ini. Banyak sekali kenangan indah yang aku dapatkan di tempat ini 3 tahun yang lalu. Aku pernah konser di tempat ini, dan sekarang ganti adik-adik ku menggelar konser di tempat yang sama. Konser “Senandoeng Waktoe” 3 tahun yang lalu menggunakan konsep broadway pertama di kancah paduan suara Yogyakarta. Saat ini, saat dimana konser ini merupakan hasil cucuran keringat semua pihak panitia maupun pengisi acara juga merupakan konser drama musikal pertama yang dilakukan di Yogyakarta oleh sebuah kelompok paduan suara.

“Hey...pulang juga...temen-temen yang lain belum datang.” Waow, bertemu teman-teman semasa bernyanyi itu adalah suasana yang luar biasa. Apalagi saat ini kami bertemu dalam kondisi menyaksikan

Halaman 105...

Dia juga Sahabat

Yang bahkan lebih dekat dari kerabat

Yang menunjukkan kebahagiaannya secara tersurat

Tapi selalu menyampaikan kesedihannya mendalam dan tersirat

Dia juga Sang Guru

Yang tak hanya mengajar ilmu dan hal-hal baru

Tapi juga selalu berbagi cerita haru, terkadang bahkan saru

Yang membuat dunia semakin seru

Dia pula Sang Mak Comblang

Yang walaupun berwajah garang tapi tak pernah berang

Yang menjadi terang saat cinta membuat kami bimbang

Yang ikut girang saat kami senang karna “sudah jadian”

Yang selalu kami kenang saat kami akhirnya maju ke

Altar Tuhan & duduk di pelaminan...

Halaman 112...

Part 2

Kamu terdiam di depannya. Antara cemarut kesal dan sedih seperti ingin tertumpah dalam sekali waktu. Dan dia yang ingin kamu temui melihatmu dengan tatapan penuh kehangatan. Mengeryit dengan seulas tanya pada wajahnya, mengapa kamu ingin menemuinya. Potongan kata yang terbata meluncur dari mulutmu, walaupun sebenarnya tidak hanya itu. Kamu ingin sesuatu yang lebih daripada itu, kamu inginkan penyembuhan yang selama ini jauh dari bayanganmu. Hidup bagimu bukan hanya bagaikan roda yang berjalan begitu bahagianya dan bisa dengan hitungan hari berubah menjadi begitu sedihnya. Hidup bagimu lebih dari itu, hidup bisa menjadi kompleks karena kesedihan datang bersama kebahagiaan. Kebahagiaanmu bisa pergi ikut lomba ke Jakarta sekaligus juga kehilangan seseorang yang selama ini kamu rasa sangat kamu perjuangkan.

Dalam hatimu berkecamuk, diakah yang telah meninggalkanmu yang kamu perjuangkan, ataukah

Halaman 119...

Maka tersebutlah pelajaran yang kedua, **setiap orang itu punya kualitas, maka percayalah bahwa kita punya kualitas**. Persoalan kepercayaan itu hanya menanti apresiasi saja. Dan tak lupa pelajaran ketiga, sesuai yang dikatakan di Kitab Suci, **“Berbahagialah yang tidak melihat, namun percaya”**.

Euforia muncul seketika meski ada sedikit kehampaan kala melihat deretan nama penyanyi wanita. Sejurus kemudian didapat kabar bahwa berdasarkan hasil demo, hanya kategori *folklore* yang lolos. Saya memang tetap akan berangkat, tapi membayangkan akan bernyanyi sambil menari-nari sebagai keharusan di *folklore*? Astaga!

Ketika si astaga belum hilang dan euforia perlahan meluntur, muncul pelajaran keempat dengan segera, bahwa **setiap pilihan ada konsekuensinya**. Ketika saya mengikuti kehendak hati, sampai akhirnya masuk tim, maka saya harus benar-benar membagi waktu antara CF, kuliah, organisasi di fakultas, dan benda keramat yang kadang saya lupa sudah nampang di depan mata: SKRIPSI.

Halaman 142...

orang jatuh cinta, saya pernah patah hati pada PSM. Karena apa? Simpel. Gak bisa nonton konser.

Waktu itu, CF mengadakan konser “Melody of Memory” dan saya mengira -ya namanya juga anggota-sudah pasti diikutsertakan. Sengenes-ngenesnya jadi pembantu umum lah. Eh, ternyata saya salah. Hanya sedikit dari anak baru (itupun yang *eye catching*) yang dilibatkan.

Kekecewaan bertambah karena saya kehabisan tiket sehingga tidak bisa nonton. Yang esensial disini sebenarnya bukan masalah *eye catching* atau tidak, atau bisa nonton atau tidak. Saya sebenarnya hanya menyoroti fenomena ‘tidak dianggap’ saja. Betapa *mangkel*-nya saya saat itu karena kakak senior punya hajat, kok adiknya bahkan ada yang tidak bisa nonton. Dari jauh sekalipun. Saya, dan teman seperjuangan saya di PSM, Uut, ketika itu bahkan muter-muter di parkiriran Gedung Pusat Kampus III tempat konser diadakan. Dengan harapan: kami bisa denger suara kalian, kakak-kakak.